

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan maka akan menempati posisi yang penting di dalam masyarakat. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan secara bertahap di mulai dari yang sederhana sampai dengan tahap-tahap yang terhitung modern dan lengkap¹.

Perkembangan Islam di Indonesia dari awal abad ke-17 hingga pertengahan abad menunjukkan dinamika yang hidup saat perubahan besar terjadi. Perubahan ini terjadi dalam paham, sikap, dan perbuatan, dan pembaharuan Islam merupakan tanggapan terhadap krisis yang dihadapi umat Islam pada saat itu². Aceh merupakan salah satu bagian Sumatra yang terlebih dahulu masuk Islam, Saudagar dan muballigh Aceh giat mengajarkan Islam di daerah Pesisir yang telah menjadi daerah yang di pengaruhi Aceh. sederhana sampai dengan tahap-tahap yang terhitung modern dan lengkap³.

Kota kecil Sungai Penuh terletak di daratan tinggi di puncak pengunungan andalas (bukit barisan), mengelilingi bagian barat Pulau Sumatra. Benteng alamnya

¹ Abdul Mukhlis, Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *AL. Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. 2017.

² Drs. Zufran Rahman, *Studi Tentang Peranan Syekh H. Muhammad Khatib Dan Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Pada Awal Abad Ke XX Di Kerinci Jambi*, 1998, Hal.21.

³ Abdul Mukhlis, Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara. *AL. Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. 2017.

terdiri dari wilayah perbukitan yang luas yang dikelilingi oleh wilayah hulu dan hilir Kabupaten Kerinci Salah satu cara untuk mengetahui tentang masuknya agama Islam ke Indonesia secara keseluruhan, khususnya di daerah Kerinci, yaitu mempelajari barang-barang yang memiliki identitas Islam, seperti masjid-masjid kuno atau makam-makam kuno, benda-benda kuno di mana sering ditemukan angka tahun atau nama-nama raja atau tokoh tertentu dalam bentuk ukiran (kolegrafi) yang indah⁴.

Ada beberapa versi yang dikemukakan oleh para ahli sejarah tentang kapan, dari mana, dan bagaimana Islam tiba di Kerinci. Secara umum, sebelum masuknya Islam ke Indonesia, diadakan pertemuan ilmiah atau seminar, salah satunya di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun , tetapi keduanya tidak dapat mencapai kesatuan pendapat. Sehingga kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada awal abad ke-7 M. Dalam tambo adat Minangkabau, Kerinci termasuk salah satu atau wilayah dalam Kerajaan Minangkabau. Daerah Pesisir Barat/Selatan dari Padang sampai Indrapura, Kerinci dan Muara Labuh merupakan wilayah dalam Kerajaan Minangkabau yang disebut sebagai rantau *luhah* tanah datar. Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa suku Kerinci terdapat dua jenis yaitu Melayu tua, tinggal pertama kali di "Nuak" pinggir Danau Kerinci Pada Desa Muak terdapat bukti bahwa suku Kerinci termasuk salah satu suku tertua di Sumatra (Batu bersurat). Sementara suku Melayu Muda datang dari Pagar Ruyung ⁵.

⁴ Drs. Zufran Rahman, *Studi Tentang Peranan Syekh H. Muhammad Khatib Dan Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Pada Awal Abad Ke XX Di Kerinci Jambi*, 1998, Hal.21

⁵ Ibid.hal 21

Sebagian besar sejarawan mengatakan bahwa Islam masuk ke Kerinci pada akhir abad ke-13 Masehi, dibawa oleh para pedagang. Dalam sebuah catatan, ada seorang ulama bernama Siyak Lengih, yang diberi nama lain Syeh Samilullah, Malin Sahiyatullah, atau Makuhun Sati, yang tinggal di Koto Pandang. Siyak Langih membawa mazhab agama Islam beraliran Syiah, aliran Syiah pertama kali dianut oleh penduduk Kerinci pada tahun 1230 M ini karena pada saat itu, pemerintahan Khalifatul Fatimiyah di Mesir melindungi Islam Syiah⁶.

Berdasarkan catatan Tambo (*Prasasti Kerinci*) ditulis menggunakan aksara incung melihat bukti sejarah dan peninggalan pusaka yang masih ada, diketahui bahwa Syekh Syamilullah, yang juga dikenal sebagai Nenek Siyak Lengih, adalah salah satu ulama yang aktif mendakwah dan menyebarkan agama Islam di wilayah Kerinci⁷. Masuknya agama Islam ke Kerinci erat kaitannya dengan pantai Barat Sumatera seperti Indrapura dan Barus.

Pada tahun 1400-an, seluruh pesisir barat Minangkabau dikontrol oleh Aceh secara politik dan ekonomi. Kerajaan Aceh ingin menguasai wilayah Kerinci secara teritorial tetapi mendapat perlawanan oleh kekuatan Depati yang kuat. Pada saat itu, bergelar *Depati Empat delapan helai kain* berada di Hamparan Besar Tanah Rawang, sedangkan Sigindo- Sigindo (Kepala suku) menghormati Siyak Lengih sebagai Raja Pendita yang mempunyai keramat / Karomah kelebihan.⁸ Ada bukti kuat bahwa masyarakat Kerinci menerima ajaran Islam dari Aceh, seperti tradisi ratib saman, yang tidak hanya ada di Kerinci, tetapi juga tumbuh dan berkembang dengan baik di Aceh⁹.

⁶ Ibid. Hal 21

⁷ Budhi Vrihaspathi Jauhari, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci*, 2014, Hal.18

⁸ Ibid. hal 18

⁹ Budhi Vrihaspathi Jauhari, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci*, 2014, Hal.16

Untuk sampai ke wilayah Kerinci, para ulama yang menyebarkan agama Islam menggunakan tiga jalur / lawang. Jalur pertama adalah Lawang Surat Lipat, yang melintasi wilayah Minangkabau, Sungai Pagu, dan Koto Limau Manis Jalur kedua adalah Lawang Surat Penggan, yang berangkat dari wilayah Inderapura (Kesultanan Inderapura) terus ke Bukit Tambun Tulang kemudian ke Koto Liman Sering di Sungai Penuh. Jalur ketiga adalah Jalur Lawang Surat Cermin, yang berangkat dari Jambi kemudian terus ke Sandaran Agung. Jalur ini dikenal sebagai jalan Pangeran Temenggung Kabul di Bukit¹⁰.

Dalam perkembangan dakwah Islam menyebutkan pada awal kehadiran organisasi Muhamadiyah, NU dan PERTI selain itu juga berdiri sekolah sekolah agama seperti Thawalib Islamiah A Ar-Rawami yah yang didirikan tahun 1927 dengan pimpinannya secara berturut turut Tengku H.Azhari Thaib (1927-1936) , Tengku A. Rahman Karim (1936-1943), Burhanuddin Khatib (1972-1986), Hj. Khazwir Mukti, A.Ma. (1986-2007), dan guru besar thawalib Syekh H. Muhammad Khatib (1927-1949), para guru yang mengajar disana Ismail Yunus, Syauti Ahmad, Abdul Muthi selain itu juga ada Madrasah yang diasuh oleh Muhamadiyah dengan nama Madrasah Islamiah School, guru guru Thawalib ini umumnya adalah tamatan sekolah "Parabek" Bukittinggi atau "Thawalib" Padang panjang¹¹.

Madrasah Thawalib Islamiah Rawang didirikan ulama dan tokoh masyarakat Hampan Besar Tanah Rawang yakni H. Mohd. Non dan Syech H. Muhamad Khatib. Kedua tokoh Rawang yakni H. Mohd. Non pada saat itu menjabat Kepala

¹⁰ Ibid. hal.16

¹¹ Budhi Vrihaspathi Jauhari, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci*, 2014, hal.101.

Mendapo Rawang, sedangkan Syech. H. Muhamad Khatib merupakan seorang *Kadhi* yang menimba ilmu agama Islam selama 15 Tahun di Makkah, dan beliau merupakan ulam yang disegani oleh masyarakat di alam Kerinci pada masa itu¹².

Didirikannya Thawalib Islamiah Rawang di Desa Maliki Air, Kecamatan Hampan Rawang disambut positif oleh masyarakat, Selain Thawalib Islamiah Rawang dekat dari rumah mereka di Thawalib Islamaiah Rawang mereka mempelajari agama Islam sehingga banyak orang tua menyekolahkan anak-anaknya di Thawalib Islamaiah Rawang . Setelah tamat dari Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah mereka bisa melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah atau biasa di kenal MTSN. Sekolah Madrasah Ibtidaiyah No. 02/E.72 Maliki Air setara dengan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan umum. Di Madrasah Ibtidaiyah No. 02/E.72 Maliki Air, siswa diajarkan agama Islam, yang mencakup pengajaran al-Qur'an, hadis, fiqh, dan materi agama lainnya.

Salah seorang ulama yang memimpin Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah ialah Buya Burhanuddin Khatib. Beliau memimpin Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah ini sejak tahun 1972 hingga tahun 1986, beliau merupakan ulama yang paling lama memimpin Thawalib Islamiah Rawang, Diantara santri tamatan Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah ialah Almarhum Aryadi Juani, S.HI. H. Nuzran Joher, S.Ag, MM.¹³H. Nuzran Joher, S.Ag MM beliau merupakan alumni Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah yang sekarang sudah sukses, ia merupakan seorang anggota Komisis kajian Ketatanegaran (KKK) MPR-RI dua periode 2015-2019 dan 2019-2023, serta

¹² Ibid.hal 101

¹³ Budhi Vrihaspathi Jauhari, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci*, 2014, hal.103.

Dr. Zarfina Yenti, M.Ag beliau merupakan alumni Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah yang sekarang sudah sukses juga, beliau sekarang menjadi dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Thawalib adalah lembaga pendidikan Islam yang berkonsentrasi pada pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bidang agama lainnya. Thawalib biasanya adalah sekolah tradisional di mana siswa dididik oleh guru agama untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan awal. Madrasah ini biasanya setara dengan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan umum. Di Madrasah Ibtidaiyah, siswa diajarkan agama Islam, yang mencakup pengajaran al-Qur'an, hadis, fiqh, dan materi agama lainnya.

Pada tahun 2005 Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah ini mengalami transformasi, dari Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah, No.02/E.72 Maliki Air ada beberapa perbedaan awal Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah sampai mengalami transformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air seperti sistem pengajaran dan kurikulumnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa skripsi yang berjudul **“Transformasi Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No. 02/E.72 Maliki Air Di Kota Sungai Penuh 2005”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini, yang dapat diteliti lebih lanjut:

1. Bagaimana awal mula berdirinya Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah?
2. Bagaimana faktor penyebab perubahan Thawalib Islmaiah Ar-Rawaniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh?
3. Bagaimana eksistensi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.71 Maliki Air dalam menghadapi modernisasi Pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui awal mula berdiri Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah
2. Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah ke Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air
3. Untuk mengetahui eksistensi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air dalam menghadapi modernisasi Pendidikan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.1.1 Ruang Lingkup Tematik

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian historis yang membahas mengenai Sejarah asal mula thawalib dan asal mula islam di Kerinci . Dalam kajian ini peneliti berupaya memberikan informasi penjelasan tentang Transformasi

Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005.

1.1.2 Ruang Lingkup Spasial

Batasan pada kajian penelitian ini yaitu di Kota Sungai Penuh tepatnya di Desa Maliki Air, Kecamatan Hamaparan Rawang yang dimana pada Desa ini lah pertama kali Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah berkembang di Kota Sungai Penuh yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.1.3 Ruang Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal ini atau Batasan waktu pada kajian penelitian ini ialah di mulai dari tahun 2005 karena pada awal tahun 2005 inilah dimulai Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah mengalami transformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh. Adapun batasan akhir dari penelitian ini juga tahun 2005, karena pada tahun tersebut Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah mengalami transformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat menambah wawasan tentang Sejarah khususnya mengenai Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005.

1.5.2 Manfaat Praktis

a). Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Masyarakat Kota Sungai Penuh untuk lebih mengetahui Tranformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madarasah Ibtidaiyah No. 02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005.

b). Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis, merekontruksi, dan menyajikan peristiwa sejarah dalam bentuk karya sejarah. Penulis juga mendapatkan informasi tentang Transformasi Thawalib Islamiah Rawang Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air 2005 dari proposal ini.

c). Bagi Universitas Jambi

Semoga bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan kepada pembaca di lingkungan Universitas Jambi maupun di luar Universitas Jambi tentang Transformasi Thawalib Islamiah Rawang Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005.

1.6 Penelitian Relevan

Setelah itu, peneliti melakukan pengamatan dan penelusuran untuk mengetahui berbagai sumber dan literatur yang ada dalam karya tersebut, sehingga mereka dapat menggunakannya sebagai referensi selama proses penelitian yang berlangsung. Adapun beberapa penelitian yang memiliki kajian yang memiliki tema thawalib diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Natsir Mathori Al Huda tahun 2021, yang berjudul “*Syaikh Khatib Muzakkir Dalam Perkembangan Pendidikan Madrasah Sumatra Thawalib Parabek 1964-2015: Sebuah Biografi*.” Skripsi ini membahas mengenai Syaikh Khatib Muzakkir merupakan seorang tokoh agama dan juga seorang pendidik yang memiliki gaya hidup sederhana. Kesederhanaan yang dimilikinya menjadikan Syaikh Khatib Muzakkir sebagai sosok panutan bagi masyarakat. Selain itu, Syaikh Khatib Muzakkir berperan dalam kemajuan pendidikan di Sumatera Thawalib Parabek. Syaikh Khatib Muzakkir juga melakukan inovasi dalam dunia pendidikan di Sumatera Thawalib Parabek Ketika menjadi pimpinan pondok dengan membawa jurusan umum yang tetap mendapatkan pendidikan agama Islam. Pembukaan jurusan umum seperti IPA dan Ips dilakukan agar Sumatera Thawalib Parabek sebagai Lembaga pendidikan Islamic Bording Scholl mampu bersaing dengan Lembaga pendidikan negeri seperti SMA dan MAN. Inovasi yang dilakukan tersebut memberikan dampak yang baik bagi dunia Pendidikan di Sumatera Thawalib Parabek, seperti bertambahnya jumlah murid serta bertambahnya jumlah alumninya mampu lulus di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Indonesia. Persamaan Skripsi Ahmad Natsir Mathori Al Huda dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Perkembangan pendidikan di Thawalib, sedangkan perbedaannya adalah letak lokasi penelitiannya.

Kedua, laporan penelitian ditulis oleh Drs. Zufran Rahman Tahun 1998 yang berjudul “*Studi Tentang Peranan Syekh H. Muhammad Khatib Dan Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Pada Awal Abad Ke XX Di Kerinci-Jambi*”. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Pada tahun 1400 M, Siak Lengih

yang dikenal sebagai "Sabiyatullah" membawa Islam ke Kerinci. Pada masa lalu, Minang Kabau atau Kerinci berada di bawah pengaruh Aceh karena Aceh adalah salah satu bagian pulau Sumatra yang terlebih dahulu masuk Islam. Pada tahun 1400-an, seluruh pesisir barat Minang Kabau berada di bawah pengaruh politik dan ekonomi Aceh, dan Kerinci belum dikuasai oleh Kerajaan Aceh karena kesatuan Depat Depati. Persamaan laporan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang perkembangan, sedangkan perbedaannya laporan penelitian ini lebih fokus membahas peranan Syekh H. Muhammad Khatib.

Ketiga, Buku yang ditulis oleh Budhi Vrihasphati Jauhari Tahun 2013, yang berjudul "Sejarah Kebudayaan Islam Di Awal Kerinci. Hasil Penelitian ini adalah Penulis menemukan catatan bahwa dua putra Syekh Qulhu, H. Rateh dan H. Raha, kembali dari Makkah untuk ibadah haji dan menuntut ilmu. Mereka adalah orang pertama yang menuntut ilmu di Mekkah dan berguru dengan Syekh Muhammad Saman pada tahun 1785 M. Setelah kembali dari Mekkah al-Mukarramah, kedua ulama ini giat melaksanakan dakwah dan mengembangkan tarikat Samaniah di Pulau Tengah. Dengan demikian, pada akhir abad ke-17, tarikat Samaniah berkembang di Pulau Tengah dan sekitarnya. Islam adalah agama yang berdasarkan rasionalitas dan ilmu pengetahuan, sehingga sangat penting untuk membentuk akidah dan membangun akidah berdasarkan argumen yang kuat. Akal, di sisi lain, merupakan konsep yang tidak memiliki keyakinan dan hanya merupakan ide. Dengan kedatangan Islam, aturan jahiliyah dihancurkan dengan meluruskan keyakinan agama dan mengatur kehidupan, menggunakan akal untuk kebaikan dan menolak keburukan. Islam membangun kebangkitannya pada ilmu dan sains, merobohkan struktur berhala, menghapus materialisme, dan membangun fondasi

kemuliaan dan ketinggian umat. Persamaan buku ini dengan Skripsi penulis sama-sama membahas tentang thawalib. Perbedaannya adalah buku ini lebih fokus membahas sejarah kebudayaan Islam di Kerinci.

Keempat, Buku yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, di dalam buku tersebut terdapat informasi tentang sejarah lembaga pendidikan Islam dari yang tradisional sampai modern, rancangan pengajaran atau kurikulum, dan tentang kitab-kitab yang di pakai pada Thawalib.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Tri Nofriati tahun 2001, yang berjudul “Gerakan Pembaharuan Dalam Islam Di Kerinci Kasus Thawalib Islamiyah Al-Rawaniyah”. Skripsi ini membahas tentang Lembaga Pendidikan Islam di Kerinci, Peranan dan perkembangan Thawalib Islamiyah Al-Rawaniyah Di kerinci, Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis sama-sama membahas tentang thawalib Islamiyah ar-rawaniyah. Perbedaannya adalah skripsi ini lebih fokus membahas peranan dan pembaharuan dalam islam di Kerinci.

1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005. Pada penelitian ini penulis mencoba mengaitkan dengan teori modernisasi.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang,

interaksi sosial dan lain sebagainya¹⁴. Perubahan sosial itu adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat, karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya¹⁵.

Astrid S.Susanto berpendapat bahwa modernisasi merupakan proses pembangunan yang diberikan oleh perubahan demi kemajuan. Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁶ Sedangkan menurut Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi¹⁷.

¹⁴ Lenawati Asry, Modernisasi Dalam Perspektif Islam, *At-Tanzir : Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam*. Vol.10 No. 2, 2019.

¹⁵ Ella Rosana, Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. 10. No.1. 2015

¹⁶ Haryono, *Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*, 2017. Hal.19

¹⁷ Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter (Kajian Historis dan Prospektif)*, 2012. Hal.13

Syed Sajjad Husein, dkk berpendapat bahwa Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu jangka Panjang atas berbagai persoalan umat islam ini saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban islam yang modern¹⁸. Modernisasi pendidikan islam harus mengarah pada tujuan pendidikan islam itu sendiri, yaitu menghasilkan peserta didik yang beribadah pada Tuhannya, meneladani akhlaq Rosulnya serta mengamalkan ilmu agama yang telah diajarkan oleh pendidiknya. Dalam mewujudkan pendidikan islam yang modern maka para penggagas pendidikan menciptakan hal baru sebagai peningkatan minat peserta didik dalam menekuni dunia pendidikan islam tanpa mengurangi pengetahuan umum dan tidak monoton dalam proses pembelajarannya.¹⁹

Di Indonesia, perkembangan pendidikan dan pengajaran Islam dalam bentuk madrasah juga merupakan pengembangan dari sistem, tradisional yang diadakan di surau, langar, masjid dan pesantren. Menurut Maksum, ada dua faktor yang melatarbelakangi berkembangnya madrasah di Indonesia, yang pertama, madrasah muncul sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda, dan yang kedua, karena adanya Gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang memiliki kontak cukup intensif dengan Gerakan pembaruan di Timur Tengah²⁰.

Thawalib awalnya hadir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, namun kemudian menjadi pusat pengembangan intelektual dan bagian dari Gerakan

¹⁸ Syed Sajjad Husein, dkk. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astui. iBandung: Gema Risalah Press, 1994. Hal. 6

¹⁹ Lailatussa'diyah, *Modernisasi Pendidikan Islam. Artikel: IAINU Tuban Religius Social, Entrepreneur 2021*

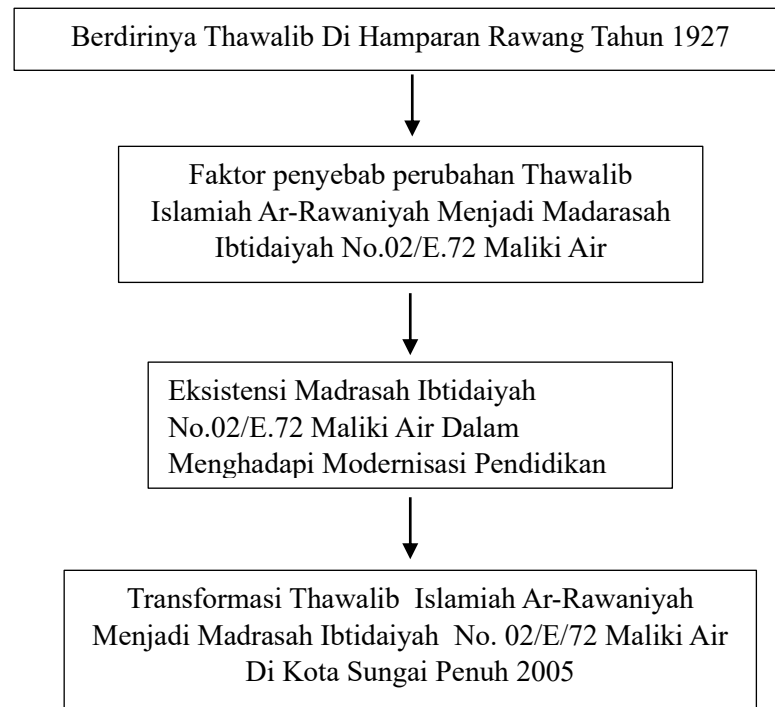
²⁰ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta Logos, 1999. Hal. 82

kemerdekaan yang juga mulai berkembang di Jawa dan Sumatra²¹. Thawalib adalah lembaga pendidikan Islam yang berkonsentrasi pada pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan bidang agama lainnya. Thawalib biasanya adalah sekolah tradisional di mana siswa didik oleh guru agama untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awalnya Madrasah melaksanakan kegiatan pengajian dan pendidikan agama Islam di selenggarakan di surau surau kecil yang ada di Rawang, dan pusat pendidikan dilaksanakan di Masjid Raya Rawang yang baru selesai dibangun, Melihat perkembangan dan minat masyarakat untuk mempelajari agama Islam semakin meningkat, maka pada tahun 1927 para ulama, guru guru dan masyarakat bersama santri mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Sekolah Madrasah yang diberi nama Thawalib Islamiah Rawang di Alam Kerinci.

Thawalib Islamiah Rawang merupakan Lembaga Pendidikan Madrasah pertama sistem modern yang memperkenalkan mata pelajaran agama Islam yang diajarkan menggunakan sistim modren, pada awalnya peserta didik pada saat mengikuti pelajaran duduk bersila dilantai diatas tikar.

²¹ Asrul wahid, S.Pdi, *Pendidikan Kethawaliban Tanjung Limau Islamic Boarding School*, 2023, Hal.3



Bagan I.I Kerangka Berpikir Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Di Kota Sungai 2005

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik spesifik penelitian atau teknik pengumpulan data (pengamat, wawancara, angket, dan dokumentasi), validas dan reliabilitas data (kuantitatif), dan keabsahan data (kualitatif dan teknis analisis data)²².

Peneliti menggunakan metode penelitian historis dengan pendekatan dilihat dari Sejarah Pendidikan yang berusaha menjelaskan tentang Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh melalui penelitian historis peneliti akan memperoleh mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif, melalui pengumpulan, evaluasi yang diperoleh dari berbagai sumber tentang

²² Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., *Metode Penelitian Sosial*, 2017. Hal. 3

Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005. Penelitian historis yaitu penelitian yang ditujukan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lalu dengan menggunakan metode historis (heuristik, kritik internal dan eksternal dan historiografi).²³

Metode historis ini bertujuan sebagai usaha untuk merekonstruksi data-data menjadi fakta kisah masa lampau untuk ditarik menjadi suatu kisah yang bermakna atau merupakan penelitian untuk mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat diterapkan menjadi fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan yang sifatnya masih tetap hipotesa²⁴.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menulis skripsi, proses penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik observasi digunakan secara sistematis untuk melakukan observasi dan dokumentasi pada lokasi tertentu, yaitu Desa Maliki Air, Kec. Hampan Rawang dan berinteraksi dengan hasil observasi tersebut. Pewawancara mewawancarai informan melalui wawancara.

Selain teknik tersebut, penulis juga menggunakan metode lain untuk mengumpulkan data melalui fasilitas internet. Mesin pencari seperti Google Cendekia digunakan untuk mencari data online. Dengan kata lain, pendekatan

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press Banjarmasin, 2011. Hal. 12

²⁴ Agus Rustamana, dkk. *Metode Historis Sebagai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah*. Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan. Vol. 5. No. 6 Tahun 2024.

sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa fase penelitian sejarah:

1. Heuristik

Dalam penelitian sejarah, heuristik membantu sejarawan mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data. Dengan menggunakan penerapan teknik heuristik, maka seseorang dapat menyelesaikan suatu masalah, menemukan sesuatu seta membantu suatu Keputusan. Menurut Renier, Heuristik adalah suatu sebi, suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum²⁵. Pada tahap ini penulis mencari data yang terkait yang diperlukan untuk penelitian baik dari sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang di peroleh dari kunjungan Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memuat data yakni data diperoleh secara langsung di lapangan²⁶. Dalam hal ini peneliti langsung melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Kota Sungai Penuh untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Tahun 2005. Adapun sumber data yang peneliti dapatkan melalui hasil wawancara terhadap pengurus Yayasan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Kota

²⁵ Prof. Dr. Nina Herlina, M.S, Metode Sejarah, 2020. Bandung. Hal.115

²⁶Dr.Drs.Andiopenta Purba, M.Hum, *Metodologi Penelitian Kualitatif kuantitatif pengembangan pendidikan*, 2023. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia. Hal. 68

Sungai Penuh. Adapun nama-nama dari sumber primer sementara yang akan di wawancarai, yaitu:

- a). Ibu Hj. Khazwir Mukti, A.ma, umur 76 Tahun, sebagai Kepsek Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah 1986-2007.
- b). Ibu Nelly Saswita, S.Pdi umur 54 Tahun, sebagai guru Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah tahun 2004.
- c). Ibu Maira Fitria, S.Pdi umur 52 Tahun, sebagai guru Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah tahun 2004.
- d). Ibu Jasmira, S.Pdi umur, 48 Tahun, sebagai guru Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah tahun 2004.

Peneli memperoleh sumber primer yang akan di wawancarai.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain²⁷. Data atau informasi yang didapatkan dari data ini tidak secara langsung dari objek penelitian yang bersifat publik. Seperti buku-buku tentang thawalib.

- a). Drs. Zufran Rahman (1998). Studi Tentang Peranan Syekh H. Muhammad Khatib Dan Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Pada Awal Abad Ke XX Di Kerinci-Jambi.
- b). Budhi Vrihaspathi Jauhari, Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci, 2013.
- c). Maksum, *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta Logos, 1999
- d). Tri Nofrita, 2001. *Skripsi Gerakan Pembaharuan Dalam Islam Di Kerinci Kasus Thawalib Islamiyah Al-Rawaniyah*. IAIN Imam Bonjol.

²⁷ Ibid. Hal 68

e). Wawancara dengan Ibu Dr. Zarfina Yenti, M.Ag umur 50 Tahun, sebagai alumni Thawalib 1984.

2. Kritik Sumber

Setelah proses pengumpulan dokumen sejarah selesai, langkah selanjutnya adalah mengkritisi atau merevisi dokumen tersebut. Dua jenis kritik sumber adalah kritik internal dan kritik eksternal. Dalam kategori ini, peneliti memeriksa apakah sumber tersebut dapat diandalkan dan dapat digunakan karena ejaan kata tanpa tanda baca. Oleh karena itu, kritik internal dilakukan untuk memastikan bahwa data pada sumbernya dapat dipercaya. Sangat penting bagi sumber untuk memilih data sehingga dapat diperoleh fakta²⁸. Peneliti memeriksa keaslian dengan menggunakan kritik eksternal, sehingga dapat mempertanggungjawab hasil temuan dan dapat dipercaya oleh khayalak umum selain itu informasi yang di telesuri tentang Tranformasi Thawalib Islmiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Di Kota Sungai Penuh 2005 keabsahan sumber maksimal.

a.Kritik Intern

Kritik intern adalah penentuan dapat tidaknyketerangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah²⁹. Kritik intern dalam penelitian tujuannya untuk memahami dan memeriksa kualitas sumber sejarah dan memeriksa kualitas sumber sejarah yang terdapat dalam naskah atau catatan tersebut. Meliputi identifikasi kesalahan naskah, anilisis biasa yang mungkin ada dalam naskah, dan kontejs pembuatan naskah tersebut. Sedangkan pada sumber sekunder berfungsi sebagai

²⁸ Herdiani, E, *Metode sejarah dalam penelitian tari*. Jurnal seni makalangan,2016

²⁹ Alian, *Metode Sejarah Dan Impelentasi Dalam Penelitian, Jurnal Pendidikan dan kajian sejarah (Criksetra) (2), 2012*

hasil rekontruksi sejarah yang dilakukan untuk memberi informasi seputar Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Di Kota Sungai Penuh 2005.

Pada bagian ini kritik internal dilakukan dengan melihat suatu isi dan membandingkannya dengan sumber atau referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian sehingga akhir penulis dapat mengetahui atau memahami sumbernya. Adapun sumber lisan diperoleh dengan menelaah keakuratan sumber informan yang terkait dengan Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Sungai Penuh 2005 yang pastinya akan diprioritaskan, secara sederhana untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan berbagai masyarakat di Kota Sungai Penuh.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ektern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli atau bukan rangkap apalagi foto kopinya. Apalagi jaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Vertifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis sumber tersebut³⁰. Kritik ektern biasanya dilakukan untuk menilai keandalan dan akurasi naskah atau catatan sejarah dari sudut pandang independen. Tujuannya dalam sebuah

³⁰ Alian, Metode Sejarah Dan Impelentasi Dalam Penelitian, *Jurnal Pendidikan dan kajian sejarah (Criksetra)* (2), 2012

penelitian bertujuan untuk memahami dan memeriksa kualitas sumber sejarah yang terdapat dalam naskah atau catatan.

Pada bagian ini penulis menyakini bahwa sumber sukunder yang telah di sebutkan seperti buku “Sejarah Kebudayaan Islam Di Alam Kerinci” dan “Studi Tentang Peranan Syekh H. Muhammad Khatib Dan Pengaruhnya Dalam Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Pada Awal Abad Ke XX Di Kerinci-Jambi” merupakan buku yang sejalan pada penelitian ini dikarenakan buku ini membahas lebih dalam terkait proses dan terbentuknya Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawinyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air”

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih Nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan Sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri³¹. Karena ini adalah tahap akhir sebelum penulisan, tahap interpretasi sangat penting. Analisis dan mensintesis data memungkinkan interpretasi; setelah itu, analisis mendeskripsikan data dan menghasilkan kesimpulan. Kuntowijoyo menyatakan bahwa seorang sejarawan harus memiliki kemampuan untuk membayangkan peristiwa yang terjadi, yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi setelahnya³².

Pada bagian ini peneliti menginterpretasikan data yang mereka peroleh dengan memberikan deskripsi atau analisis informasi tentang Transformasi Thawalib

³¹ Eva, Syarifah wardah, Metode Penelitian Sejarah, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol.12.No.2. 2014

³². Sukmana, W. J. *Metode penelitian sejarah*. Seri Publikasi Pembelajaran, 2021

Islamiah Ar-Rawaniyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air di Kota Sungai Penuh 2005 maka dari itu data yang diperoleh harus akurat dan dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya memberi pendapat atau tanggapan dan dianalisis untuk menjadi rangkain fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

4. Historiografi

Setelah menyelesaikan ketiga tahap (heuristik, kritik sumber, interpretasi). Proses sejarah, yaitu memberi tahu orang tentang hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu sesuai dengan caranya, yang kemudian dimasukkan ke dalam narasi sejarah. Sarana menyampaikan hasil penelitian yang diungkapkan, diuji, dan ditafsirkan dalam kisah sejarah yang sangat sesuai dengan kronologi peristiwa³³. Selanjutnya peneliti berupaya menulis Kembali karya sejarah melalui proposal penelitian yang berjudul **“Transformasi Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air Di Kota Sungai Penuh 2005”**.

³³ Herdiani, E, Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal seni makalangan*, 2016

1.9 Sistem Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara sederhana agar mempermudah dalam penulisan skripsi, maka peneliti membagi menjadi lima bagian yang terdiri dari

BAB I : Pendahuluan, latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Awal mula berdirinya Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah

BAB III : Faktor penyebab perubahan Thawalib Islamiah Ar-Rawaniyah Menjadi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air

BAB IV : Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah No.02/E.72 Maliki Air dalam menghadapi modernisasi pendidikan.

BAB V : Kesimpulan yang merupakan bagian terakhir suatu penelitian yang mengemukakan beberapa penjelasan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya.